

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang berbeda dengan orang dewasa, baik secara fisik maupun psikologis. Sementara anak cenderung didominasi oleh pola pikir yang bersifat egosentrik, maka orang dewasa sudah mampu berfikir empati dan sosial, begitu juga dalam aspek daya pikir, anak masih terbatas dengan hal yang kongkret, sedangkan orang dewasa sudah mampu berpikir abstrak dan universal (Nuraini dalam M.Ramli 2003 :2) Anak usia sekolah merupakan investasi yang berharga bagi bangsa, karena mereka yang akan menjadi penerus generasi bangsa selanjutnya. Kualitas bangsa di masa yang akan datang juga ditentukan oleh kualitas anak-anak sehingga mulai dari sejak dini harus ditingkatkan secara sistematis dan berkesinambungan (Judarwanto, 2008).

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas dari bangsa di masa yang akan datang, sehingga akan mengangkat harkat dan martabat suatu bangsa itu sendiri. Pemerintah memberikan perhatian khusus dalam membuat kebijakan antara lain : pemenuhan sarana perundang-undangan tentang pendidikan, anggaran pendidikan serta penyempurnaan kurikulum pendidikan nasional (Subandowo, 2009). Pembelajaran daring atau dalam jaringan memiliki makna tersambung dalam jaringan komputer. Menurut Thome pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan

suara, email, telepon konferensi, dan video streaming online (Kuntarto, 2017: 101).

Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan jaringan internet, intranet dan ekstranet atau komputer yang terhubung langsung dan cakupannya global (luas). 2 Pelaksanaan pembelajaran daring dapat dilakukan dengan sistem pembelajaran campuran (Blended Learning) (Widiarta, I.K. 2018: 51) menyebutkan bahwa Blended Learning adalah pembelajaran perpaduan antara kelas tradisional dengan pembelajaran berbasis teknologi modern.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa pada tahun 2020 kecemasan merupakan penyebab utama dari ketidakmampuan seorang individu di seluruh dunia dan gangguan psikiatri akan menyumbang sekitar 15% dari angka kesakitan global. Amerika telah kehilangan setiap tahunnya uang sejumlah 80 miliar dolar akibat ketidakproduktifan yang dikarenakan menderita gangguan psikiatri (Hidayat et al., 2010). Penelitian di Inggris pada dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat kulit putih dan masyarakat keturunan Afrika didapatkan gangguan kecemasan pada kulit putih lebih besar yaitu 9% dibandingkan dengan keturunan Afrika yang memiliki persentase sebesar 3% (Wiguna, 2003). Di Indonesia, berdasarkan data Risesdas tahun 2013, prevalensi gangguan mental emosional seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 6% dari populasi yang berumur >15 tahun. Sedangkan di Sumatera Barat prevalensi gangguan kecemasan yaitu sebanyak 4,5%

dari populasi yang berumur >15 tahun (Riskesdas, 2013).

Demikian pula atas dasar studi pendahuluan pada 5 siswa melalui wawancara di SDS TAMAN SISWA DAMPIT di temukan 3 siswa mengalami kecemasan menghadapi sekolah daring berupa siswa merasa lelah dan sulit untuk berpikir . sedangkan 2 siswa yang mengaggap sekolah daring tidak perlu dicemaskan karena siswa merasa ada metode baru yang harus dipelajari lagi

Penerapan kebijakan belajar di rumah membuat sebagian siswa merasa cemas dan tertekan. Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat banyak siswa merasa stres dalam menjalani pembelajaran daring (Chaterine, 2020). Tidak hanya banyak, tugas yang diberikan oleh guru juga dianggap memberatkan dan memiliki waktu pengerjaan yang sangat singkat sehingga membuat siswa kebingungan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Raharjo & Sari, 2020).

Dengan banyaknya tugas yang diberikan siswa bisa menghabiskan waktu dari pagi hingga malam hari hanya pemahaman yang kurang terhadap materi serta waktu pengerjaan tugas yang singkat membuat siswa merasa tertekan. Kurangnya penguasaan materi membuat siswa kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Hal tersebut memunculkan kecemasan bagi siswa mengenai potensi penurunan nilai ujian hingga ketidaksiapannya dalam menghadapi tingkat berikutnya. Siswa khawatir apabila ketika pembelajaran sudah kembali normal mereka tidak bisa mempelajari materi baru dengan baik karena tidak paham dengan materi sebelumnya. Kondisi tersebut juga dikhawatirkan dapat

mempengaruhi kemampuannya setelah lulus dari sekolah, baik itu melanjutkan perkuliahan maupun bekerja. Menurut Asmadi (Nyi Dewi, 2009),

Rasa cemas dapat menjadi beban berat yang menyebabkan kehidupan individu tersebut selalu dibawah bayang-bayang kecemasan yang berkepanjangan dan menganggap rasa cemas sebagai ketegangan mental yang disertai dengan gangguan tubuh yang menyebabkan rasa tidak waspada terhadap ancaman, kecemasan berhubungan dengan stress fisiologis maupun psikologis, artinya cemas terjadi ketika seseorang terancam baik secara fisik maupun psikologis.

Sebagai upaya mengatasi kecemasan yang dialami, siswa berusaha untuk belajar secara mandiri agar dapat memahami materi dengan baik. Tugas-tugas yang diberikan juga segera dikerjakan sesuai kemampuan agar tidak semakin menumpuk. Selain itu siswa juga melakukan diskusi dengan guru dan temannya untuk mengerjakan tugas maupun mempelajari materi yang sulit. Kemandirian siswa memang berperan dalam terciptanya keberhasilan pembelajaran daring (Rusdiana & Nugroho, 2020).

Komunikasi yang baik antara pengajar dengan siswa juga menjadi hal yang penting dalam mewujudkan tugas dengan baik sesuai batas waktu, memiliki keterbatasan dalam mengakses internet, menghadapi berbagai kendala teknis, dan merasa khawatir menghadapi materi di tingkat selanjutnya. Berbagai upaya dilakukan siswa untuk mengatasi kecemasan yang dialaminya. Siswa berusaha untuk belajar mandiri,

mengerjakan tugas semampunya, serta diskusi dengan teman dan guru agar mampu memahami materi dengan baik. Siswa juga mencoba sabar, menyemangati diri, dan berdoa agar mendapatkan kekuatan dalam menjalani pembelajaran daring.

Aktivitas lain yang dilakukan untuk menurunkan kecemasan adalah tidur, mendengarkan musik, menonton televisi atau film, bermain game, makan, minum kopi, dan olahraga. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi dalam menerapkan sistem pembelajaran secara daring yang ramah siswa. Sehingga tercipta sistem pembelajaran daring yang lebih optimal dan dapat dijangkau oleh seluruh siswa dari berbagai kalangan. Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan wawancara guna memperdalam gambaran kecemasan yang dialami oleh siswa selama pembelajaran daring. Efektivitas atau keberhasilan dari strategi siswa dalam mengatasi kecemasan juga dapat dikaji lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui Gambaran tingkat kecemasan anak kelas 6A yang mengikuti sekolah daring di SDS TAMAN SISWA DAMPIT

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran tingkat kecemasan anak kelas 6A yang mengetahui sekolah daring di SDS TAMANSISWA DAMPIT?"

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran tingkat kecemasan anak kelas 6A yang mengetahui sekolah daring di SDS TAMANSISWA DAMPIT

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan referensi tentang kecemasan anak kelas 6A yang mengikuti sekolah daring.

2. Bagi Tempat Penelitian

Menambah informasi tentang kecemasan anak kelas 6A yang mengikuti sekolah daring.

3. Bagi Responden Penelitian

Hasil penelitian dapat mengetahui tingkat kecemasan anak kelas 6A yang mengikuti sekolah daring.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah tambahan referensi dalam penelitian penelitian selanjutnya tentang kecemasan anak kelas 6A yang mengikuti sekolah daring.



